

Gender Dewan, Kepemilikan Manajerial, Koneksi Politik dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Asroqi Syaukani Al Faqih^{1*}, Djuminah²

^{1,2}Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

¹Email: asroqisa@gmail.com

²Email: djuminah.feb@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh gender dewan, kepemilikan manajerial dan koneksi politik terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Reporting* (SR) perusahaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 67 observasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. Teknik pemilihan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder, analisis data yang dilakukan adalah uji deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda dan uji hipotesis dengan alat bantu SPSS 25. Terdapat tiga variabel independen yaitu gender dewan yang diukur menggunakan *dummy* variabel, kepemilikan manajerial yang diukur dengan jumlah kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, dan koneksi politik yang diukur dengan *dummy* variabel. Variabel dependen yang digunakan adalah kualitas SR perusahaan yang diukur dengan SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*). Adapun hasil penelitian menunjukkan gender dewan dan koneksi politik pengaruh positif terhadap kualitas SR perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021, sedangkan kepemilikan manajerial, tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas SR perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021.

Kata Kunci: gender dewan, kepemilikan manajerial, koneksi politik, kualitas SR

Board Gender, Managerial Ownership, Political Connections and Their Influence on The Quality of Sustainability Reports

Abstract

This study aims to examine and analyze the influence of board gender, managerial ownership and political connections on the quality of Sustainability Reporting (SR) disclosure of companies in Indonesia. This study uses a sample of 67 observations in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021. The sample selection technique is purposive sampling. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis. This study is a quantitative study with secondary data, the data analysis carried out is descriptive testing, classical assumption testing, multiple regression testing and hypothesis testing with SPSS 25 tools. There are three independent variables, namely board gender which is measured using a dummy variable, managerial ownership which is measured by the amount of managerial share ownership in the company, and political connections which are measured by a dummy variable. The dependent variable used is the quality of the company's SR as measured by the SRDI (Sustainability Report Disclosure Index). The results of the study show that board gender and political connections have a positive effect on the quality of SR of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021, while managerial ownership has no effect on the quality of SR of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2021.

Keywords: board gender, managerial ownership, political connections, SR quality

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif saat ini, perhatian utama perusahaan tertuju pada masalah ekonomi, yaitu bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba yang sebesar-besarnya

sehingga dapat dinilai dengan baik oleh para *stakeholdernya*. Sehingga sering kali perusahaan mengabaikan faktor penting seperti lingkungan alam dan sosial masyarakat. Namun, ketika Elkington (1988) memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* (TBL), juga dikenal sebagai *People, Planet, and Profit* (3P), perspektif ini mulai dinilai kurang tepat dan berubah. Konsep ini mengukur kesuksesan sebuah perusahaan terhadap masalah lingkungan dan sosial. Akibatnya, bisnis harus mempertimbangkan cara mereka bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat umum selain menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya.

CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah istilah yang sekarang kita gunakan untuk menggambarkan implementasi konsep TBL ini. Menurut Aziz (2014), aktivitas CSR adalah tanggung jawab perusahaan untuk memberikan manfaat jangka panjang terhadap masalah lingkungan sekitar untuk meningkatkan lingkungan dan sosial. UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mengatur CSR di Indonesia. Menurut Rudyanto dan Siregar (2018), perusahaan di Indonesia telah mengungkapkan aktivitas CSR ke dalam laporan keuangan tahunan mereka karena telah dilaksanakan dan karena perusahaan bertanggung jawab kepada para *stakeholdernya*. Namun, perusahaan belum memaparkan aktivitas CSR secara menyeluruh dalam laporan tahunan mereka.

Oleh karena itu, inisiatif GRI (*Global Reporting Initiative*), sebuah badan standar internasional yang berfokus pada pelaporan SR, menetapkan standar terbaru untuk pelaporan CSR perusahaan. Perusahaan memahami dan menerapkan standar pelaporan ini dalam Laporan Keberlanjutan atau *Sustainability Report* (SR). SR adalah jenis pelaporan CSR yang melaporkan dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial yang dihasilkan oleh kegiatan operasional dan tata kelola perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik mengatur pelaporan SR di Indonesia, tetapi dalam pengimplementasiannya masih terdapat kekurangan dalam petunjuk pelaksanaan yang lebih mendalam dan konsisten (Setiawan, Hapsari, & Wibawa, 2018). Sehingga tak dapat dipungkiri kasus seperti kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan pertambangan masih bisa terjadi seperti kasus PT Lapindo. Dengan karakteristiknya yang unik dan hubungannya yang erat dengan pemanfaatan sumber daya alam, industri pertambangan sangat penting untuk pelaksanaan CSR (Setiawan, Hapsari, dan Wibawa, 2018; Wardah dan Nugrahaningsih, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian utama bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat luas. Yang mana para *stakeholder* semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan ini guna menghindari hal – hal seperti kerusakan lingkungan yang masif dan konflik sosial dengan masyarakat maupun karyawan. Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi salah satu instrumen penting dalam mengungkapkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance – ESG*). Namun, kualitas SR dapat bervariasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor tata kelola perusahaan dan tekanan *stakeholder*.

Salah satu faktor yang berperan dalam kualitas SR di dalam tata kelola perusahaan adalah karakteristik dewan direksi dan pemegang saham. Komposisi gender dalam dewan dapat mempengaruhi kebijakan keberlanjutan, di mana keberagaman gender sering dikaitkan dengan pengambilan keputusan yang lebih inklusif dan transparan. Secara lebih spesifik kajian mengenai karakteristik dewan direksi menjadi penting. Karakteristik dewan direksi tersebut mencakup diversitas dewan (Muttakin, Khan, Mihret, 2018) seperti keberadaan perempuan dalam dewan direksi (Fuente *et al.*, 2017; Setiawan, Hapsari, dan Wibawa, 2018; García-Sánchez *et al.*, 2019). Namun, masih terdapat perusahaan yang minim representasi perempuan dalam dewan direksi, sehingga potensi pengaruh keberagaman gender terhadap kualitas SR perusahaan masih menjadi masalah dan perdebatan (Setiawan dan Ridaryanto, 2022). Selain itu, kepemilikan manajerial dapat mencerminkan tingkat insentif manajemen dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih berkualitas, di mana kepentingan eksekutif dalam perusahaan dapat mendorong pengungkapan yang lebih strategis atau

bahkan oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976; Salehi, Tarighi., dan Rezanezhad, 2017; Wardah dan Nugrahaningsih, 2020). Tetapi disisi lain, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menciptakan konflik kepentingan, di mana manajemen lebih fokus pada keuntungan jangka pendek daripada pengungkapan keberlanjutan yang jujur dan komprehensif. Beberapa studi menunjukkan bahwa manajemen dengan kepemilikan saham yang signifikan cenderung lebih selektif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan demi mempertahankan citra perusahaan (Aniktia dan Khafid, 2015).

Peran tekanan *stakeholder* tak luput menjadi faktor pendorong kualitas SR perusahaan. Dalam hal ini koneksi politik dewan komisaris dan direksi yang dimiliki perusahaan dapat memberikan keuntungan dalam akses terhadap regulasi dan sumber daya informasi dan juga berpotensi memunculkan praktik-praktik pengungkapan yang strategis dan berkualitas (Wardah dan Nugrahaningsih, 2020; Chen, *et al.*, 2017). Namun, disisi lain koneksi politik dewan juga menimbulkan permasalahan lain yang mana perusahaan dengan koneksi politik cenderung memiliki transparansi yang lebih rendah dan lebih rentan terhadap praktik manipulasi informasi (Gul, Munir, dan Zhang, 2016; Mapparessa *et al.*, 2017).

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana gender dewan, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik secara bersama-sama mempengaruhi kualitas SR perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali lebih dalam hubungan antara faktor-faktor tata kelola perusahaan dan tekanan *stakeholder* terhadap kualitas laporan keberlanjutan yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gender dewan, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam menilai transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam aspek keberlanjutan.

TEORI

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori *stakeholder* ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan landasan bahwa mereka memberi manfaat bagi para *stakeholder*-nya. Manfaat tersebut dapat diberikan dengan cara menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Yang nantinya program CSR ini akan dilaporkan dalam sebuah bentuk pelaporan SR perusahaan guna memberikan informasi yang penting untuk para *stakeholder*.

Teori agensi atau *Agency theory* Jensen dan Meckling (1976), memiliki konsep adanya pemisahan antara pemilik dan manajemen. Prinsip dalam teori agensi ini terdapat hubungan kerja antara dua pihak yakni *principal* dan *agent*. Menurut teori ini hubungan antara pemilik sebagai *principal* dengan manajer sebagai *agent* akan saling bertentangan karena perbedaan kepentingan. Hubungan antara pemilik dengan manajer menurut teori keagenan ini muncul ketika pemilik mendelegasikan wewenang kepada manajer untuk menjalankan perusahaan dan dalam hal pengambilan keputusan. Kemudian hubungan antara *principal* dengan *agent* ini akan muncul selain karena perbedaan kepentingan, juga dikarenakan oleh asimetri informasi. Dalam hal ini manajer sebagai *agent* tentu akan memiliki informasi yang lebih banyak jika dibanding oleh pemilik sebagai *principal*. Dengan asumsi tersebut maka kemungkinan akan muncul sikap oportunistik dari manajer atau *agent* untuk memanipulasi angka hasil kinerja perusahaan agar terlihat baik di mata pemilik sebagai *principal*.

Sustainability Report atau laporan keberlanjutan menurut Rudyanto dan Siregar (2018) adalah suatu praktik pengukuran, pengungkapan, serta akuntabilitas suatu perusahaan yang bertanggungjawab atas kinerja perusahaannya untuk pembangunan berkelanjutan kepada para *stakeholder* baik internal maupun eksternal, selain itu laporan ini juga bisa dikatakan laporan pertanggungjawaban perusahaan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rudyanto dan Siregar, 2018). Dalam proses terbentuknya, SR sendiri digagas oleh sebuah badan yang bernama *Global Reporting Initiative* (GRI).

Gender Dewan dan Kualitas *Sustainability Report*

Gender merupakan salah satu karakteristik yang banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Keberadaan direksi wanita diharapkan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan, karena mereka lebih detail dalam hal mengawasi pelaksanaan CSR, sehingga diharapkan memberikan dampak positif bagi pelaksanaan CSR (Fuente *et al.*, 2017).

Berdasarkan pemaparan dari teori agensi disebutkan bahwa perlu adanya pengawasan yang harus dilakukan oleh pemilik terhadap para manajernya sehingga dapat memberikan dampak yang lebih baik (Jensen & Meckling, 1976), salah satu contohnya adalah dengan keragaman gender pada dewan, keberagaman gender dewan dinilai mampu menciptakan serangkaian perspektif dan kualitas solusi yang akan berdampak pada tingginya kinerja dan nilai perusahaan tersebut. (Setiawan, Hapsari, & Wibawa, 2018). Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Ridaryanto (2022) menemukan bahwa keberadaan direktur wanita di dewan direksi tidak berdampak signifikan terhadap kualitas SR perusahaan. Mereka berpendapat bahwa keberadaan wanita di dewan direksi tidak berdampak signifikan terhadap pelaporan CSR.

Keberadaan wanita diharapkan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam pelaksanaan CSR karena mereka memberikan tambahan pengetahuan dan pengawasan yang lebih ketat (Setiawan, Hapsari, dan Wibawa, 2018). Setiawan, Hapsari, dan Wibawa, (2018) menyatakan bahwa CEO wanita mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan, karena mereka lebih detail dalam hal mengawasi pelaksanaan CSR, sehingga diharapkan memberikan dampak positif bagi pelaksanaan CSR. Fuente *et al.*, (2017) menjelaskan bahwa direksi wanita memberikan tambahan pengetahuan dan sikap yang lebih terbuka untuk membahas CSR, sehingga hal ini berdampak positif terhadap pengungkapan CSR. Keberadaan wanita diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan pengawasan yang lebih (García-Sánchez *et al.*, 2019).

H₁ : Gender dewan berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan SR

Kepemilikan Manajerial dan Kualitas *Sustainability Report*

Kepemilikan dalam *Corporate Governance* mengandung atas kepemilikan pemegang saham, kepemilikan manajerial dan kepemilikan pemerintah. Wardah & Nugrahaningsih (2020) telah melakukan pengkajian sebelumnya tentang pentingnya kepemilikan manajerial terkait dengan kualitas pengungkapan SR perusahaan, yang menyatakan bahwa tingginya tingkat kepemilikan manajerial akan meluncurkan peningkatan dalam hal kekayaan manajemen namun secara pribadi, yang menyebabkan kekayaan perusahaan semakin terikat dengannya, sehingga untuk mengurangi resiko kehilangan kekayaan manajemen akan dilakukan peningkatan dalam pengungkapan CSR.

Teori agensi mengatakan bahwa lebih banyak konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan ketika kepemilikan manajerial lebih kecil (Jensen & Meckling, 1976). Sebaliknya, semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, semakin produktif manajer meningkatkan nilai perusahaan, yang berarti lebih sedikit biaya kontrak dan pengawasan. Kepemilikan manajemen adalah ketika manajemen memiliki sebagian besar saham perusahaan. Menurut Wardah & Nugrahaningsih (2020), manajemen yang memiliki kepemilikan dalam sebuah perusahaan harus lebih

banyak memberikan informasi kepada publik untuk mendapatkan legitimasi publik. Namun, manajemen dengan kepemilikan saham yang signifikan dapat menyebabkan konflik kepentingan, di mana manajemen hanya berkonsentrasi pada keuntungan jangka pendek daripada mengungkapkan informasi keberlanjutan secara adil dan menyeluruh. Penelitian Aniktia dan Khafid (2015) menunjukkan bahwa manajemen dengan kepemilikan saham yang signifikan cenderung lebih selektif dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan untuk menjaga reputasi perusahaan.

H₂ : Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan SR

Koneksi Politik dan Kualitas *Sustainability Report*

Berdasarkan teori *stakeholder* yang dikemukakan Ghazali dan Chariri (2007) menyatakan jika perusahaan merupakan entitas yang operasionalnya bukan hanya untuk kepentingan pribadi namun juga memiliki dampak bagi para *stakeholder*-nya. Dengan keadaan tersebut, pengaruh dari para *stakeholder* sangat berpengaruh terhadap kondisi dari suatu perusahaan. *Stakeholder* power dipengaruhi besarnya pengaruh tekanan yang *stakeholder* miliki atas sumber daya tersebut (Ghazali dan Chariri, 2007).

Salah satu contoh tekanan *stakeholder* ini adalah koneksi politik perusahaan, hubungan politik dewan dapat mempengaruhi cara perusahaan mengungkapkan CSR mereka. Sifat perusahaan yang berorientasi pada bisnis, mungkin tertarik untuk mempertahankan hubungan dengan politisi karena orang-orang yang berkuasa dalam pemerintah dapat membantu bisnis (Muliawati dan Hariyati, 2021). Misalnya, dengan mempertahankan pengawasan CSR ketat sehingga citra perusahaan terlihat baik dimata *stakeholder* (Muttakin, Mihret, dan Khan, 2018). Jadi, perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung mengungkapkan kegiatan CSR dengan kualitas yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Dalam hal ini, perusahaan berusaha memperoleh legitimasi dari para *stakeholder* untuk mendapatkan kepercayaan yang lebih besar. Kepercayaan ini memiliki kepentingan tertentu yang saling menguntungkan. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh (Gul, Munir, dan Zhang, 2016; Mapparessa *et al.*, 2017) mendapati bahwa koneksi politik dewan komisaris dan direksi tidak berpengaruh terhadap kualitas SR perusahaan. Mapparessa *et al.*, (2017) menjelaskan hal ini bisa terjadi karena perusahaan dengan koneksi politik cenderung memiliki transparansi yang lebih rendah dan lebih rentan terhadap praktik manipulasi informasi.

H₃ : Koneksi politik berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan SR

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh penulis yakni: (1) Merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021. (2) Perusahaan sektor pertambangan yang melaporkan laporan SR pada tahun 2021. (3) Laporan SR perusahaan yang memuat informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara lengkap.

Variabel dependen adalah variabel yang keberadaanya dipengaruhi oleh variabel lain (Sekaran, 2013). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kualitas sustainability report akan diukur persentase nilai dari disclosure quantity dengan GRI Standard, yang terdiri dari 3 kategori pengungkapan yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan total 77 checklist item pengungkapan *Sustainability Report Disclosure Index*. Pengungkapan tersebut memuat diantaranya ada tidaknya opini atas laporan tanggung jawab sosial, dengan menggunakan SR, dari auditor, dan ada tidaknya *GRI application check* dari pihak independen. Nilai 2 diberikan jika item-item tersebut diungkapkan

secara detail dan rinci dengan data dalam SR, nilai 1 diberikan jika item-item tersebut diungkapkan tetapi tidak secara lengkap atau rinci (hanya sebatas mengungkapkan saja), dan nilai 0 akan diberikan apabila item-item tersebut tidak diungkapkan sama sekali dalam SR, lalu item-item tersebut kemudian dijumlahkan secara keseluruhan.

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diungkapkan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal yang Diharapkan}}$$

Variabel gender dalam penelitian ini mengacu pada gender direksi atau dewan komisaris suatu perusahaan. Gender pada penelitian ini diukur dengan variabel dummy, nilai 1 diberikan jika terdapat direksi atau dewan komisaris wanita pada perusahaan tersebut dan nilai 0 diberikan jika tidak terdapat direksi atau dewan komisaris wanita pada perusahaan tersebut. Pengukuran ini mengacu ke penelitian terdahulu yaitu Setiawan, Hapsari, dan Wibawa (2018).

$$\text{Gender Dewan} = (\text{Dummy variable})$$

Ketika manajemen secara aktif berpartisipasi dan aktif dalam pengambilan keputusan tentang perusahaan, ini dikenal sebagai contoh kepemilikan manajerial (Rudyanto dan Siregar, 2018). Jumlah saham yang dimiliki oleh direktur dan komisaris terkait digunakan untuk menghitung dan mengukur seberapa besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Perhitungan kepemilikan manajerial menerima diukur dengan rasio kepemilikan saham pihak manajemen terhadap jumlah saham beredar perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Koneksi politik pada perusahaan dapat diindikasikan dengan beberapa hal. Salah satu diantaranya jika ditinjau dari salah satu dewan direksi, dewan komisaris dan pemilik perusahaan sedang aktif atau pernah menjadi anggota dalam pemerintahan. Kriteria untuk menilai adanya pengaruh koneksi politik terhadap pengungkapan CSR mengadopsi penelitian (Muliawati & Hariyati, 2021) antara lain : 1) Dewan direksi serta ataupun dewan komisaris sekaligus memiliki hubungan dan peran sebagai politisi 2) Dewan direksi serta ataupun dewan komisaris sekaligus memiliki hubungan dan peran sebagai pejabat pemerintahan 3) Dewan direksi serta ataupun dewan komisaris sekaligus memiliki hubungan dan peran sebagai pejabat militer 4) Dewan direksi serta ataupun dewan komisari sekaligus memiliki hubungan dan peran sebagai mantan pejabat pemerintahan atau militer 5) Pemegang saham ataupun pemilik perusahaan adalah seorang pejabat/mantan pejabat militer, politisi, pejabat / mantan pejabat pemerintahan 6) Pejabat pemerintah lainnya yang masih dalam lingkup kabinet pemerintahan. 7) Perusahaan yang terafiliasi dengan pemerintah atau BUMN.

Variabel diukur menggunakan *dummy variable*. Bila perusahaan memiliki koneksi politik dengan salah satu kriteria diatas maka diberi nilai 1. Sebaliknya, jika tidak ada koneksi politik berdasarkan kriteria diatas maka diberi nilai 0.

$$\text{Koneksi Politik} = (\text{Dummy variable})$$

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu gender dewan, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik, dengan satu variabel dependen yaitu kualitas *sustainability report*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Rumus regresinya adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \alpha + \beta_1 GEND + \beta_2 KMEJ + \beta_3 KPOL + \epsilon it$$

Keterangan:

<i>SRDI</i>	= Kualitas SR
<i>GEND</i>	= Gender Dewan
<i>KMEJ</i>	= Kepemilikan Manajerial
<i>KPOL</i>	= Koneksi Politik
<i>ε_{it}</i>	= <i>Error</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI	67	0,129	0,974	0,52	0,241
GEND	67	0	1	0,58	0,497
KMEJ	67	0	0,95	0,118	0,249
KPOL	67	0	1	0,67	0,473
Valid N (listwise)	67				

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitas SR perusahaan yang diukur menggunakan proksi *Sustainability Report Disclosure Index*. Kualitas SR pada penelitian ini memiliki rata – rata 0,520 dengan standar deviasi 0,241. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan SR perusahaan di Indonesia dirasa cukup untuk dalam melakukan pengungkapan *Sustainability Report*. Nilai maksimal kualitas SR sebesar 0,974 dimiliki oleh PT Bumi Resources Tbk, sedangkan nilai kualitas SR yang paling sedikit dimiliki oleh PT Garda Tujuh Buana Tbk sebesar 0,129. Nilai rata – rata kualitas SR adalah sebesar 0,520 artinya tingkat pelaporan *Sustainability Report* di Indonesia ini sudah cukup tinggi. Hal ini dikarenakan di Indonesia pengungkapan SR perusahaan telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang mana dalam peraturan ini mewajibkan seluruh lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan public untuk mengeluarkan pelaporan SR, tetapi masih banyak perusahaan yang melaporkan SR mereka berbeda-beda, dengan menyesuaikan kompleksitas perusahaan masing-masing.

Variabel independen yang pertama adalah gender dewan. Dalam penelitian ini variabel gender dewan dilihat dari ada tidaknya komisaris atau direksi perempuan di dalam struktur perusahaan. Berdasarkan statistik deskriptif, hasil nilai standar deviasi sebesar 0,497 dengan nilai rata – ratanya sebesar 0,58. Nilai ini memiliki arti bahwa sebagian besar perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021 dan mengeluarkan *Sustainability Report* cenderung memiliki dewan komisaris atau direksi perempuan dalam jajarannya.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 0,118 dengan standar deviasi 0,249. Nilai terendah adalah 0,0 (tidak terdapat kepemilikan manajerial) yang dimiliki oleh beberapa perusahaan dan nilai tertinggi adalah 0,95 dimiliki oleh PT Betonjaya Manunggal Tbk. Hal ini bisa disebabkan karena struktur kepemilikan yang terkonsentrasi pada pihak manajemen PT Betonjaya Manunggal Tbk, yang mana Gwie Gunadi Gunawan selaku direktur utama perusahaan adalah pendiri perusahaan tersebut, yang memiliki proporsi kepemilikan sebesar 79,86% saham pada perusahaan tersebut.

Variabel koneksi politik diproksikan dengan KPOL. Koneksi politik mendapatkan nilai rata –

rata sebesar 0,67 dan standar deviasinya sebesar 0,473. Nilai ini artinya perusahaan pertambangan yang mengeluarkan pengungkapan SR rata-rata tingkat koneksi politik cukup tinggi – dengan nilai rata-rata koneksi politik sebesar 0,67 (dalam rentang 0 hingga 1), ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan pertambangan yang memiliki hubungan dengan pejabat atau institusi pemerintah.

Tabel 2. Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Asymp. Sig. (2-tailed)	.200
------------------------	------

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar dari batas standar yaitu 0,05. Artinya, data pada penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas dengan *Spearman Test*

<i>Variable</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
GEND	0,801
KMEJ	0,329
KPOL	0,289

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa, variabel gender dewan memiliki nilai residu sebesar 0,801; variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai residu sebesar 0,329; dan variabel koneksi politik memiliki nilai residu sebesar 0,289. Hasil ini menunjukkan bahwa pada setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan jika data yang diolah bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Multikolinieritas dengan *VIF* dan *Tolerance*

<i>Variable</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
GEND	0,985	1,015
KMEJ	0,976	1,025
KPOL	0,977	1,024

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa semua variabel independen memiliki VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji T

	<i>Model</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	4,473	0
	GEND	2,805	0,007
	KMEJ	1,97	0,053
	KPOL	3,625	0,001

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Dengan mempertimbangkan variabel konstan lainnya, uji t digunakan untuk menghitung pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen digunakan untuk menguji hipotesis. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima.

PEMBAHASAN

a) Pengaruh Gender Dewan terhadap Kualitas SR

Hasil uji t untuk variabel gender dewan, uji statistiknya menghasilkan nilai t sebesar 2,805 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,007. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa gender dewan berpengaruh signifikan terhadap kualitas SR pada perusahaan pertambangan (hipotesis pertama diterima).

Hipotesis pertama, yang menyatakan bahwa gender dewan berpengaruh positif terhadap kualitas SR, terdukung. Hasil pengujian hipotesis sejalan dengan hasil penelitian Setiawan, Hapsari, & Wibawa (2018) dan Al-Shaer dan Zaman (2016) yang menyatakan bahwa gender dewan memiliki pengaruh signifikan pada kualitas pelaporan SR perusahaan. Dengan adanya keberagaman gender dewan dalam suatu perusahaan, maka pemilik perusahaan ini dapat memberikan nilai tambah lebih dalam bidang pengawasan perusahaan seperti yang dijelaskan dalam teori agensi. Karena dengan adanya direksi perempuan dalam sebuah perusahaan mereka dinilai lebih kritis dan teliti dalam menangani permasalahan terkait CSR perusahaan, meningkatkan transparansi, membantu kepatuhan terhadap regulasi, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih etis dan berorientasi jangka panjang. Hal ini sesuai dengan hasil temuan pada penelitian kali ini yang mana nilai signifikansi (Sig.) 0,007 lebih kecil dari 0,05. Sehingga semakin banyak direksi perempuan dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas pelaporan SR perusahaan.

b) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas SR

Hasil uji t untuk variabel kepemilikan manajerial, uji statistiknya menghasilkan nilai t sebesar 1,970 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,053. Oleh karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas SR pada perusahaan pertambangan (hipotesis kedua ditolak).

Hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas SR, tidak terdukung. Hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian Aniktia dan Khafid (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan SR. Ini bisa dikarenakan manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih fokus pada kinerja keuangan jangka pendek untuk meningkatkan nilai saham mereka, sedangkan pelaporan SR sering kali berorientasi pada jangka panjang, yang mungkin tidak selaras dengan kepentingan manajerial yang ingin mencapai target finansial cepat. Kepemilikan saham oleh manajer biasanya lebih berorientasi pada kendali dan keuntungan pribadi semata, bukan pada transparansi atau kualitas pelaporan keberlanjutan (Aniktia dan Khafid, 2015). Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian ini yang mana nilai signifikansi (Sig.) 0,053 lebih besar dari 0,05. Sehingga jumlah kepemilikan manajerial perusahaan, tidak mempengaruhi kualitas pelaporan SR.

c) Pengaruh Koneksi Politik terhadap Kualitas SR

Hasil uji t untuk variabel koneksi politik, uji statistiknya menghasilkan nilai t sebesar 3,625 dengan signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka disimpulkan bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kualitas SR pada perusahaan pertambangan (hipotesis ketiga diterima).

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap kualitas SR, terdukung. Hasil pengujian hipotesis ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Hapsari, & Wibawa (2018) dan Muttakin, Mihret, & Khan (2018) yang menyatakan bahwa koneksi politik memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan SR. Perusahaan dengan koneksi politik cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi regulasi dan insentif pemerintah terkait keberlanjutan. Mereka lebih terdorong untuk menyusun Sustainability Report yang sesuai dengan standar yang berlaku, seperti *GRI Standards* dan POJK No. 51/POJK.03/2017. Perusahaan yang

memiliki hubungan yang dekat dengan pemerintah sering kali berada di bawah sorotan publik dan regulator. Untuk menjaga reputasi dan memenuhi ekspektasi para stakeholder, mereka lebih cenderung meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan SR. Hal ini juga didukung dengan hasil pada penelitian kali ini yang mana nilai signifikansi (Sig.) 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga jumlah direksi yang memiliki pengaruh politik pada perusahaan, dapat mempengaruhi kualitas pelaporan SR.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *good corporate governance* (GCG) dan tekanan stakeholder perusahaan terhadap kualitas pengungkapan SR, GCG dan tekanan *stakeholder* dalam penelitian kali ini dapat dijabarkan dalam bentuk gender dewan, kepemilikan manajerial, dan koneksi politik dewan suatu perusahaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan gender dewan berpengaruh positif terhadap kualitas SR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa jika direksi perempuan suatu perusahaan dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pengungkapan SR di perusahaan tersebut. Direksi perempuan dinilai lebih kritis dan teliti dalam hal menangani CSR perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas SR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Dari kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa pihak manajer yang memiliki saham, cenderung tidak terlalu mementingkan kualitas dari pelaporan SR perusahaan yang mana pelaporan SR perusahaan memiliki orientasi jangka panjang perusahaan kedepannya, sedangkan pihak manajer ini cenderung berorientasi pada kinerja jangka pendek dan keuntungan pribadi. Koneksi politik berpengaruh positif terhadap kualitas SR pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan dari direksi suatu perusahaan yang memiliki hubungan politik dapat mempengaruhi peningkatan kualitas pelaporan SR. Perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintah seringkali berada di bawah sorotan publik dan regulator. Maka untuk menjaga reputasi dan memenuhi ekspektasi para *stakeholder*, mereka lebih cenderung meningkatkan transparansi dan kualitas pelaporan SR.

Beberapa keterbatasan terjadi di dalam penelitian ini. Keterbatasan – keterbatasan ini perlu diperhatikan dan dianalisis oleh peneliti selanjutnya agar tidak terjadi di penelitian – penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan yang terjadi diantaranya: Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian kali ini hanya 67 perusahaan dan satu tahun pengamatan saja, yang mana ini masih belum ideal, penelitian selanjutnya diharapkan memperpanjang periode pengamatan guna memperoleh sampel yang lebih ideal. Data sampel yang digunakan masih terbatas hanya pada perusahaan pertambangan saja, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh sektor bisnis yang ada. Pada penelitian selanjutnya dapat mencoba menambah beberapa sektor perusahaan yang ada, seperti manufaktur atau perbankan. Pengukuran kualitas SR masih menggunakan standar regulasi yang lama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka penulis bermaksud untuk memberi saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan standar pengukuran kualitas SR terbaru yang telah dikeluarkan oleh GRI sehingga menjadi lebih relevan dengan pelaporan SR yang terbaru. Pengukuran gender dewan dan koneksi politik pada penelitian kali ini masih menggunakan dummy variable, penelitian selanjutnya bisa menambah atau menggunakan pengukuran variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniktia, R., Khafid, M. (2015) . Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aa.v4i3.8303>

- Al-Shaer, H., Zaman, M. (2016). Board gender diversity and sustainability reporting quality. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*
- Aziz, A. (2014). Analisis pengaruh good corporate governance (GCG) terhadap kualitas pengungkapan sustainability report. *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura* 3(2) : 65-84
- Chen, D; Y. Guan; T. Zhang; dan G. Zhao. (2017). Political connection of financial intermediaries: Evidence from China's IPO market. *Journal of Banking and Finance*. 76: 15-31.
- Cisneros, E., Kis-Katos, K., Nuryartono, N. (2021). Palm oil and the politics of deforestation in Indonesia. *Journal of Environmental Economics and Management* .
<https://doi.org/10.1016/j.jeem.2021.102453>
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 15 (3), 282-311.
- Edison, A. (2017). Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Pengaruhnya Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Bisma*. 11(2): 164-175.
- Freedman, M., B. Jaggi. (2005). Global warming, commitment to the kyoto protocol, and accounting disclosures by the largest global public firms from polluting industries. *The International Journal of Accounting*, 40 (3), 215-232.
- Fuente, J. A., García-Sánchez, I. M., dan Lozano, M. B. (2017). *The Role of the Board of Directors in the Adoption of GRI Guidelines for the Disclosure of CSR Information*. *Journal of Cleaner Production*, 141, 737-750.
- Garcia-Sanchez, I.-M., Cuadrado-Ballesteros, B., dan Sepulveda, C. (2019). *Does Media Pressure Moderate CSR Disclosures by External Directors? Management Decision*, 52(6), 1014-1045.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ferdinand A. Gul, Sa'adiah Munir, Liang Zhang. (2016). Ethnicity, politics and firm performance: Evidence from Malaysia, *Pacific-Basin Finance Journal*, Volume 40, Part A, 2016, Pages115-129.ISSN0927-538X. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2016.10.005>
- Jenkins, H. (2004). Corporate Social Responsibility and the Mining Industry: Conflicts and Constructs. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 11(1), 23-34.
- Jensen, C., dan Meckling, H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 3, 305–360.
- KNKG. (2006). Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia.
- Muliawati, A.R., Hariyati, H. (2021). Pengaruh Koneksi Politik Dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*. 11, 1 (Jun. 2021), 72-81. DOI:<https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2509>.
- Muttakin, M. B., Khan, A., Mihret, D., G. (2018). "The Effect of Board Capital and CEO Power on Corporate Social Responsibility Disclosures," *Journal of Business Ethics*, Springer, vol. 150(1), pages 41-56, June.
- Mapparessa N., Bakry M. I., Totanan C., Mile Y. dan Arumsari A. . (2017). Pengaruh Visibilitas Politik, Karakteristik Perusahaan dan Keragaman Gender terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Internasional Teknik Sipil dan Teknologi*, 8(9), hlm. 1019–1028.
- Nurrahman, A., Sudarno. (2013). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional,

- dan Kepemilikan Asing terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting* (2013): 273-285.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Keberlanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik
- Rudyanto, A., Siregar, S. V. (2018). The effect of stakeholder pressure and corporate governance on the sustainability report quality. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2017-0071>
- Setiawan, D., Hapsari, R. T., & Wibawa, A. (2018). Dampak Karakteristik Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*. <https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i1.001>
- Wardah A.M, Nugrahaningsih P. (2020). Analisis Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Industri Perbankan Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Mutiara Madani*, Volume 8 No. 2 Desember 2020, 134-156
- Salehi, .M, Tarighi, H., dan Rezanezhad, M. (2017). The relationship between board of directors' structure and company ownership with corporate social responsibility disclosure: Iranian angle. Emerald Publishing Limited
- Sekaran, U., dan Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business: A skill Building Approach*, 5 Edition. New York: Wiley
- Setiawan, E.M. Ridaryanto, P. (2022). Analisis Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kualitas *Sustainability Report* . *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan.*, Vol. 19 No. 1 (2022). <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3510>
- Tempo, (2018). The Political Corruption of Palm Oil Licensing. (last accessed: 27 November 2023) [https://majalah.tempo.co/read/kolom/156643/korupsi-politik perizinan-sawit](https://majalah.tempo.co/read/kolom/156643/korupsi-politik%20perizinan-sawit).